

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pertambangan merupakan entitas yang fokus pada eksplorasi, penambangan, dan pengolahan sumber daya mineral, seperti batu bara, logam, dan mineral lainnya. Mereka beroperasi di bawah regulasi yang ketat, memastikan kepatuhan terhadap izin, keselamatan kerja, dan perlindungan lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di pasar global, yang dapat mempengaruhi pendapatan dan laba mereka. Selain itu, banyak perusahaan pertambangan yang mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, terutama dalam pendidikan dan infrastruktur. Namun, kegiatan pertambangan juga sering kali menghadapi tantangan terkait dampak lingkungan, seperti pencemaran dan deforestasi, sehingga penting bagi mereka untuk menerapkan praktik berkelanjutan.

Fenomena yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk, sebagai salah satu perusahaan tambang batubara terkemuka di Indonesia, menunjukkan tantangan signifikan dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Aktivitas pertambangan yang dilakukan di Kalimantan Selatan, yang meliputi area seluas 31.380 hektar, telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, termasuk kontribusi terhadap bencana banjir pada tahun 2021 yang menelan korban jiwa dan menyebabkan ribuan orang mengungsi. Hal ini menunjukkan ketidakpatuhan terhadap regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan reklamasi sebelum izin berakhir,

menandakan lemahnya komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Situasi ini menggambarkan pentingnya penerapan praktik CSR yang lebih responsif dan GCG yang transparan untuk memastikan bahwa kepentingan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas dalam operasional perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa kedua faktor ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian masih beragam, terutama dalam sektor pertambangan yang memiliki risiko tinggi serta regulasi yang lebih ketat dibandingkan sektor lainnya. Beberapa studi sebelumnya yaitu pada penelitian Zalfasalsabila, (2024) lebih banyak berfokus pada perusahaan di sektor manufaktur atau keuangan, sehingga penelitian terkait sektor pertambangan di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan dengan memperbarui data terbaru serta mempersempit ruang lingkup pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel tambahan untuk memperjelas hubungan antara GCG, CSR, dan nilai perusahaan.

Signaling Teori menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan, seperti investor, masyarakat, dan regulator, melalui tindakan nyata yang mencerminkan kondisi dan prospek bisnisnya. Dalam kasus Adaro Energy, rendahnya tingkat reklamasi lahan pascatambang, kontribusi terhadap bencana lingkungan, serta konflik agraria memberikan sinyal negatif

bahwa perusahaan kurang berkomitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan, menurunkan reputasi, dan bahkan mempengaruhi nilai saham perusahaan di pasar modal (Ari Surya Dharmawan, 2015). Sebaliknya, jika Adaro meningkatkan transparansi dalam implementasi CSR dan memperkuat praktik GCG, seperti mempercepat reklamasi, menyelesaikan konflik agraria secara adil, dan meningkatkan upaya mitigasi dampak lingkungan, maka perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta investor.

Dengan demikian, Ketaatan perusahaan pertambangan terhadap prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) sangat penting karena industri ini memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Dalam praktiknya, perusahaan pertambangan yang menerapkan GCG dengan baik biasanya memiliki transparansi tinggi, akuntabilitas yang jelas, serta kepatuhan terhadap regulasi dan standar industri, termasuk dalam aspek lingkungan dan sosial. Di sisi lain, CSR dalam industri pertambangan sering kali berfokus pada program keberlanjutan, seperti reklamasi lahan, pengelolaan limbah, serta pemberdayaan masyarakat sekitar tambang. Kepatuhan terhadap regulasi CSR juga menjadi perhatian karena pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang dan peraturan terkait, mewajibkan perusahaan pertambangan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan..



(Sumber : Laporan tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data diolah penulis 2024))

Gambar 1.1 Nilai PBV Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Periode 2021-2023

Penurunan nilai PBV (Price to Book Value) setiap tahun, yaitu 12% pada 2021, 11% pada 2022, dan 9% pada 2023, menunjukkan bahwa harga pasar relatif menurun dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Faktor-faktor seperti penurunan kinerja perusahaan, fluktuasi pasar, atau ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Penurunan nilai Price to Book Value (PBV) setiap tahun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk implementasi Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR). Jika perusahaan gagal menerapkan GCG dengan baik, misalnya terjadi ketidakefisienan manajerial atau praktik tata kelola yang kurang transparan, investor dapat kehilangan kepercayaan, yang berujung pada penurunan harga saham dan PBV. Begitu pula dengan CSR, jika aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan tidak memberikan dampak positif terhadap reputasi atau profitabilitas, investor mungkin menganggapnya sebagai beban biaya daripada investasi strategis, sehingga

mempengaruhi valuasi Perusahaan (Julianto & Dewi, 2019). Kondisi keuangan saja tidak cukup untuk memastikan pertumbuhan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Keberlanjutan hanya dapat terjamin jika perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan (Pohan & Dwimulyani, 2017)

Menurut Sugiarto (2016), salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan adalah CSR. Indikator yang mencerminkan nilai perusahaan tersebut meliputi catatan keuangan, kondisi pasar, pengalaman manajemen, dan aset perusahaan. Sebuah organisasi yang memiliki kepedulian terhadap sosial dapat memanfaatkan data kewajiban sosial yang pasti biasanya disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai salah satu tangan atas sebuah organisasi (Dianawati & Fuadati, 2010). Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan perusahaan, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu perusahaan itu sendiri, masyarakat, dan lingkungan, yang semuanya menjadi faktor pendukung utama (Aryawan et al., 2017). Hubungan suatu organisasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya memerlukan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sehingga diperlukan tata kelola perusahaan (GCG) yang baik, melalui penerapan CSR dan GCG, sebuah organisasi harus memperluas pertimbangan iklim, hubungan organisasi, kondisi lingkungan kerja, area lokal dan upaya-upaya sosial perusahaan. Dengan beramsumsi CSR telah dilaksanakan maka dengan GCG saja sudah cukup, karena dengan menerapkan CSR pada sebuah organisasi, sebuah perusahaan ingin memberikan suatu pembuktian kepada para pemangku

kepentingan bahwa organisasi telah melakukan pengelolaan bisnis perusahaan yang baik.

Selain itu, model lain yang banyak diminati oleh peneliti dan akademisi adalah GCG, yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan. GCG berkaitan dengan CSR, dimana perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Werastuti, 2013).

GCG merupakan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan (Alkhairani et al., 2020). GCG berfungsi sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan. Penerapan GCG yang baik tidak hanya memperkuat struktur internal perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kredibilitas Perusahaan (Vijaya, 2009). Dalam perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, para pemegang saham dapat merasa lebih aman karena risiko manajemen yang tidak transparan atau tidak akuntabel menjadi lebih rendah. GCG yang baik menjamin bahwa pengambilan keputusan manajemen didasarkan pada prinsip keterbukaan, yang mencegah konflik kepentingan dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi (Dewi, 2017). Dalam jangka panjang, perusahaan yang menerapkan GCG secara konsisten cenderung lebih stabil, memiliki reputasi yang baik, dan lebih mampu bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Dalam penelitian ini, terdapat

dua aspek yang dapat digunakan untuk mengevaluasi *Good Corporate Governance* yaitu komite audit dan ukuran Perusahaan (Rahayu & Dewi, 2022).

Penggunaan ukuran perusahaan dan komite audit dalam perhitungan Good Corporate Governance (GCG) didasarkan pada peran keduanya dalam mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan. Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur dengan total aset atau kapitalisasi pasar, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta tingkat transparansi yang lebih tinggi akibat tekanan dari pemegang saham dan regulator. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks tata kelolanya, sehingga penerapan GCG menjadi lebih penting. Sementara itu, komite audit berperan dalam memastikan efektivitas pengawasan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi, yang merupakan indikator utama tata kelola yang baik. Keberadaan komite audit yang aktif dan independen dapat meningkatkan akuntabilitas serta mengurangi risiko kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dan komite audit digunakan sebagai variabel dalam perhitungan GCG karena keduanya secara logis berkontribusi terhadap transparansi, akuntabilitas, dan kualitas tata kelola perusahaan.

Menurut Nurdiana, (2021), komite audit ini berperan dalam mendukung dewan pengawas untuk menjamin efektivitas pengendalian internal serta auditor internal dan eksternal. Komite audit ini memiliki sifat independen. Komite audit bertugas mendukung dewan pengawas organisasi dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal serta efektivitas auditor

internal. Di dalam sebuah perusahaan, komite audit memegang peranan penting dalam menangani masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian segera. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara akurat dan transparan, mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Menurut (Nurdiana, 2021), ukuran perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai nilai perusahaan, karena ukuran tersebut mencerminkan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan mempunyai pengaruh langsung terhadap nilainya. Ukuran perusahaan dipercaya dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang besar mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan.

Dalam konteks ukuran perusahaan, ada hubungan yang erat antara skala operasional dan kapasitas untuk melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan besar dengan sumber daya yang lebih melimpah memiliki kemampuan lebih besar untuk menerapkan berbagai inisiatif CSR yang berdampak luas, seperti program pengurangan emisi karbon, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur sosial.

GCG dan CSR juga memainkan peran kunci dalam menjaga hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, melalui program CSR, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup berbagai inisiatif sosial, seperti peningkatan kualitas hidup

masyarakat, pelestarian lingkungan, pendidikan, serta upaya untuk mengurangi dampak negatif operasional perusahaan. Bagi perusahaan pertambangan, yang sering kali beroperasi di wilayah-wilayah terpencil dan memiliki dampak besar terhadap lingkungan, implementasi CSR menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun citra positif serta menjaga keberlanjutan operasional.

Kombinasi dari penerapan GCG dan CSR yang efektif tidak hanya membantu perusahaan dalam mematuhi peraturan dan memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh dampak positif yang dihasilkan dari reputasi yang baik, peningkatan kepercayaan investor, serta hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan.

Tarmadi Putri & Mardenia, (2019) menyatakan bahwa penerapan GCG oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pandangan investor yang menganggap perusahaan dengan GCG memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Sementara itu, CSR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, karena masih banyak investor yang menganggap CSR kurang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks sektor pertambangan, penerapan GCG dan CSR menjadi semakin krusial karena sektor ini kerap dihadapkan pada tantangan yang unik, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Perusahaan pertambangan sering kali beroperasi di kawasan yang kaya akan sumber daya alam tetapi rentan terhadap kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, tata kelola yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Nilai perusahaan mencerminkan nilai pasar yang berperan dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, terutama ketika harga saham perusahaan mengalami kenaikan (Nida, 2022). Nilai perusahaan dapat diidentifikasi melalui nilai pasar yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula sebuah nilai perusahaan tersebut (Ridhotullah, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi merupakan sebuah cita-cita bagi para pemilik usaha karena nilai yang tinggi mencerminkan kemakmuran dari para pemegang saham yang tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan diwakili oleh harga pasar saham, yang mencerminkan keputusan investasi, pembiayaan dan juga manajemen asset. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, stabilitas finansial, serta potensi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Ari Supeno, (2022) menggunakan satu indikator dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu *Price Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) sering digunakan sebagai ukuran nilai perusahaan karena dianggap lebih stabil dibandingkan *Price to Earnings Ratio* (PER) dan lebih mudah dihitung dibandingkan Tobin's Q. PBV didasarkan pada nilai buku ekuitas yang relatif tidak berfluktuasi seperti laba bersih, sehingga lebih mencerminkan kondisi aset perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menjadikannya lebih relevan untuk industri dengan aset fisik dominan, seperti sektor pertambangan, dimana nilai perusahaan sangat bergantung pada aset yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang menjelaskan pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai Perusahaan seperti penelitian Apriani, Khairani, (2023)

menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai suatu perusahaan. Namun, hasil dari uji t menunjukkan bahwa GCG yang melibatkan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan tidak sesuai untuk perusahaan. Menurut Situmorang & Setyawan, (2024) menyatakan pada penelitian yang mendapatkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan subsektor pertambangan dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lainnya dapat didasarkan pada beberapa alasan. Antara lain, perusahaan pertambangan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, terutama karena negara ini merupakan salah satu penghasil utama sumber daya alam seperti batu bara, nikel, dan emas. Dengan kontribusi yang besar terhadap ekspor dan penerimaan pajak, sektor ini memiliki dampak ekonomi yang lebih jelas. Selain itu, perusahaan pertambangan sering menghadapi tekanan lebih besar dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), mengingat dampak operasional mereka yang lebih luas terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Isu-isu lingkungan dan sosial dalam sektor pertambangan juga lebih kompleks dibandingkan sektor lain, yang membuat analisis penerapan GCG dan CSR menjadi sangat relevan, terutama dalam melihat dampaknya terhadap nilai perusahaan. Volatilitas dan risiko yang lebih tinggi dalam sektor ini, karena ketergantungan pada harga komoditas global dan regulasi yang ketat, juga menjadikan hubungan antara GCG, CSR, dan nilai perusahaan lebih menarik untuk dipelajari. Perusahaan pertambangan yang

terdaftar di BEI juga diharapkan memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, terutama dalam hal pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Terakhir, regulasi dan kebijakan pemerintah Indonesia yang secara khusus mengatur sektor pertambangan memberikan konteks yang lebih kaya untuk analisis dibandingkan dengan sektor industri lainnya, yang mungkin tidak menghadapi tingkat regulasi dan pengawasan yang sama. Hal ini menjadikan perusahaan pertambangan pada periode tahun 2021-2023 sebagai pilihan studi kasus yang lebih menarik dalam konteks pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan.

Pemilihan periode 2021-2023 didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, periode ini merupakan fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, di mana perusahaan-perusahaan, termasuk di sektor pertambangan, berfokus pada stabilisasi kinerja dan adaptasi terhadap tantangan baru. Kedua, pada periode ini, terdapat peningkatan perhatian terhadap isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Sektor pertambangan, yang dikenal memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial, semakin dituntut untuk menjalankan praktik tanggung jawab sosial Perusahaan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbaruan yang signifikan dengan memilih periode amatan 2021-2023, yang mencakup kondisi terbaru sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode ini

mencakup dinamika pasar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi global, kebijakan pemerintah, serta perubahan lingkungan sosial dan industri yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Beberapa studi telah meneliti pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai Perusahaan yaitu pada penelitian Pokhrel, (2024) menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh masing-masing variable independent secara terpisah dengan variable dependennya, tetapi juga pengaruh simultan terhadap variable dependen. Hal ini memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan. Keterbaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan memberikan wawasan praktis bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan di pasar.

Nilai perusahaan menjadi faktor utama bagi investor dalam menilai prospek bisnis, yang dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan (GCG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dalam sektor pertambangan, yang menghadapi risiko tinggi dan sorotan publik, penerapan GCG dan CSR menjadi semakin krusial. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara GCG, CSR, dan nilai perusahaan, tetapi hasilnya masih beragam.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menyelidiki topik ini dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”** Dengan penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dampak GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan di pasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan menjadi referensi bagi studi-studi mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy di Kalimantan Selatan telah menyebabkan kerusakan ekologis yang signifikan, termasuk berkontribusi pada bencana banjir yang mengakibatkan korban jiwa dan pengungsian ribuan orang.
2. Penurunan nilai PBV perusahaan pertambangan dari 12% di 2021, 11% di 2022, hingga 9% di 2023 menunjukkan adanya penurunan dalam kinerja pasar perusahaan, yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti pengelolaan risiko yang kurang efektif dan penurunan harga komoditas. Hal ini juga dapat mencerminkan masalah dalam implementasi GCG (Good Corporate Governance) yang buruk, seperti kurangnya transparansi dan kepemimpinan yang kurang kuat, yang merugikan kepercayaan investor. Selain itu, kegagalan perusahaan dalam melaksanakan CSR (Corporate Social Responsibility) dengan baik, misalnya dalam hal pengelolaan dampak lingkungan dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, dapat merusak reputasi perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan perlu meningkatkan tata kelola yang lebih transparan dan bertanggung

jawab sosial, serta fokus pada inovasi dan efisiensi operasional untuk memperbaiki posisi di pasar.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini akan dibatasi pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
2. Fokus utama akan berada pada pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan, tanpa membahas faktor-faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi nilai perusahaan.
3. Penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif yang tersedia, dan tidak akan melibatkan penelitian kualitatif yang lebih mendalam tentang pandangan pemangku kepentingan terhadap penerapan GCG dan CSR. Dengan demikian, pembatasan ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan memastikan hasil yang lebih fokus dan relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis mengkaji rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur menggunakan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur menggunakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur melalui Komite Audit terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur melalui Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan terhadap nilai perusahaan?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini : (1) Manfaat Teoritis, (2) Kajian Teori

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan penelitian sejenis serta dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Dengan memahami konsep GCG dan CSR, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap praktik bisnis dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Pengetahuan ini juga meningkatkan keterampilan penelitian mereka, memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana implementasi GCG dan CSR memengaruhi persepsi investor dan nilai saham. Selain itu, pemahaman tentang tanggung jawab sosial perusahaan membantu mahasiswa menyadari pentingnya dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis, yang semakin dihargai di dunia profesional. Dengan demikian, mahasiswa yang menguasai isu-isu ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia bisnis yang kian mengutamakan keberlanjutan dan etika, serta membuka peluang untuk membangun jaringan dengan para profesional di industri yang sejalan. Semua ini berkontribusi pada pengembangan mereka sebagai individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

1.6.2.2 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Pendidikan

Ganesha serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan wawasan tambahan mengenai pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2.4 Bagi Masyarakat/pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah informasi dan wawasan masyarakat luas/pembaca mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).